



PERAN ULAMA DAYAH ACEH MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTENGI MASYARAKAT TERHADAP FAHAM RADIKALISME

Rahimi¹, Syaibatul Hamdi²,

^{1,2} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
rahimi.plumat85@gmail.com¹; hamdizamra@gmail.com²;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Ulama dayah terhadap faham radikalisme dan strategi ulama dayah di Aceh dalam membentengi masyarakat terhadap faham radikalisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan alur fenomenologi yang dilakukan dalam beberapa langkah yaitu: memaknai motif dan pengalaman yang terjadi. Hasil penelitian ini yaitu Ulama Dayah Aceh memiliki strategi dalam mengantisipasi ancaman tersebut melalui tiga aspek. *Pertama*, dari aspek akidah yang dilakukan dengan meyakinkan pemahaman *ahli sunnah wal jama'ah* yang sebenar-benarnya. *Kedua*, dari aspek syariat yakni membiasakan ibadah dengan menggunakan madzhab Syafi'i dan tidak melenceng dari madzhab tersebut. *Ketiga*, dari aspek tasawuf yakni dengan membentengi diri melalui tasawuf.

Kata kunci : *Peran, Ulama, dan Faham Radikalisme*

Abstract

This study aims to determine the role of the Islamic cleric in Aceh to fortify the community against radicalism. In this study, researchers used a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Meanwhile, to analyze the data using phenomenological flow which is carried out in several steps, namely: interpreting the motives and experiences that occur. The results of this study are that the Ulama Dayah Aceh has a strategy in anticipating this threat through three aspects. First, from the aspect of aqidah which is carried out by convincing the true understanding of the sunnah wal jama'ah experts. Second, from the aspect of the Shari'a, namely getting used to worship by using the Shafi'i school of thought and not deviating from that school. Third, from the aspect of Sufism, namely by fortifying oneself through Sufism.

Keywords: *Role, Ulama, and Radicalism*

PENDAHULUAN

Masalah terorisme tumbuh diiringi dengan kehadiran reformasi, negara memberikan kebebasan seluasnya luasnya bagi tumbuh kembangnya suatu gerakan dan pemikiran. Momentum kebebasan ini dimanfaatkan oleh kelompok – kelompok keagamaan untuk menyebarkan ajarannya di Indonesia. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam menjadi sasaran tumbuh suburnya penanaman pemahaman radikal terhadap ajaran agama Islam.

Berbagai tindak kekerasan dalam bentuk demonstrasi, aksi protes hingga terorisme realitanya sebagian dilakukan oleh kelompok umat beragama Islam. Fakta tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar, mengapa pemeluk Islam bisa menjadi radikal bahkan sampai pada terorisme. Padahal sesuai dengan terminologi yang digunakan, Islam berarti agama kedamaian dan keselamatan, yang tentunya mengajarkan kedamaian dan keselamatan yang harus diimplementasikan dalam sikap dan perilaku para pemeluknya.

Di era globalisasi sekarang ini, terorisme hadir dan menjelma menyebabkan ketakutan, kepanikan, kebimbangan, serta pelanggaran pelanggaran Hak Asasi Manusia. Terorisme menampilkan ciri berupa ancaman dan kekerasan dengan sasaran sipil yang dilatar belakangi oleh tujuan politik (Jalaludin, 2012). Gerakan-gerakan yang menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman ditengah masyarakat tersebut disebut radikalisme, yaitu paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis. Oleh karena itu radikalisme diidentikkan dengan sikap ekstrem dalam aliran politik

Radikalisme agama dan terorisme adalah dua hal yang tidak bisa disamakan walaupun keduanya berhubungan. Radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas telah mencakup perilaku kriminal untuk tujuan-tujuan politik. Radikalisme agama lebih menekankan pada persoalan intern agama, sedangkan terorisme lebih merupakan gejala global yang memerlukan tindakan global (Fanani, 2013).

Kasus radikalisme telah mengalami berbagai perkembangan, baik modus, aksi, pola gerakan, pelaku hingga proses perekrutan anggota. Perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan adanya perekrutan anggota dari berbagai belahan dunia, untuk kemudian mengembangkan jaringan baik secara berkelompok maupun sebagai pelaku tunggal (*lone wolf*).

Doktrin Radikalisme sebagai paham atau aliran, sebenarnya berpeluang muncul dalam berbagai kehidupan. Tuntutan terhadap perubahan yang drastis dan cepat terjadi dibidang politik, militer, ekonomi dan sebagainya. Radikalisme pada dasarnya merupakan gerakan pendobrak terhadap kondisi yang mapan, karena didorong oleh keinginan untuk menciptakan kondisi baru yang diinginkan dengan cara yang cepat (Eka Novita Sari, 2020).

Hal itulah membuat Negara cukup kesulitan dalam mengontrol paham-paham keagamaan yang sekarang ini banyak bermunculan. Paham aliran ini termasuk paham aliran yang keras. Orang lain yang bukan masuk golongannya

di anggap kafir. Oleh karena sudah dianggap kafir maka semuanya menjadi halal, baik saudaranya, hartanya, maupun kehormatannya, maka timbullah suatu langkah-langkah yang disebut teror. Secara prinsip, kekerasan beragama ini bahkan hampir melanggar seluruh sila pada Pancasila. Dari pelanggaran dalam beragama hingga pelanggaran sosial.

Akhir-akhir ini sering kita jumpai atau kita lihat berita di televisi tentang sikap radikal masyarakat golongan tertentu untuk menunjukkan eksistensi dan opini mereka. Kekerasan kadang menjadi cara yang sering dilakukan untuk memprotes kebijakan pemerintah yang kadang tidak sesuai dengan kehendak mereka. Akan tetapi cara yang digunakan sangat salah, yaitu dengan cara radikal atau kekerasan. Sebagai warga Negara yang baik, kita seharusnya tidak melakukan hal-hal yang merugikan Negara. Seperti misalnya demo kenaikan bahan bakar minyak dengan membakar kantor pemerintahan. Ini termasuk salah satu contoh radikalisme. Sikap seperti itu sebenarnya menunjukkan kebodohan kita sebagai warga Negara.

Radikalisme yang berkembang di Indonesia mendapat tanggapan tersendiri oleh pemerintah karena dinilai berpotensi mengancam keutuhan Negara dan merusak proses demokrasi yang memiliki respon tersendiri, oleh karena itu, pemerintah mencari solusi preventif untuk meminimalisir pemahaman tersebut (Oki Wahyu Budiyanto, Toni Yuri Rahmanto, 2021).

Gerakan radikalisme Islam di Indonesia muncul bukan hanya terjadi di timur tengah tetapi juga di Negara lain yang penduduk Islam, meskipun ada perbedaan cultural dan mungkin juga tentang pemahaman islam itu sendiri. gerakan radikalisme ini mempunyai tujuan yang sama dengan paham fundamentalisme. kesamaan nasib/solidaritas diantara gerakan-gerakan islam yang melihat umat islam telah di dominasi oleh kekuatan Negara/kekuatan internasional yang cenderung menyerang kredibilitas islam dalam membuat mereka bangun dan berjuang dengan mengatas nama kan Islam (Adiwarmanto Azwar Karim, 2001) .

Selain agama, radikalisme juga sudah “menjangkiti” aliran-aliran sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Ada anggapan di kalangan masyarakat awam bahwa radikalisme hanya dilakukan oleh agama tertentu saja, dan anggapan itu memang tidak salah. Kelompok radikal di negeri ini tumbuh subur. Mereka masih bebas melancarkan serangan dengan merusak nilai-nilai kemanusiaan.

Di Indonesia, aksi kekerasan (teror) yang terjadi selama ini kebanyakan dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan/mendompleng agama tertentu. Agama dijadikan tameng oleh mereka untuk melakukan aksinya. Selain itu mereka juga memelintir sejumlah pengertian dari kitab suci. Teks agama dijadikan dalih oleh mereka untuk melakukan tindak kekerasan atas nama jihad. Beberapa pelaku yang sudah ditangkap oleh aparat keamanan, ternyata dari kelompok Islam garis keras (Islam radikal).

Radikalisme agama telah menjadi kekhawatiran bangsa karena praktik keberagamaan tersebut merapuhkan kebhinekaan dan kedamaian bangsa. Gerakan purifikasi itu mengingkari unsur lokalitas yang turut membentuk Islam Indonesia.

Karenanya keberagaman ini menafikan pluralisme sedemikian rupa, cenderung intoleransi, eksklusifisme, anti-keragaman (multikulturalisme) dan pada titik kritis bisa melahirkan terorisme. Fenomena radikalisme agama ini sudah menyebar hingga ke seluruh pelosok negeri dengan berbagai variannya. Perlu kerjasama dengan berbagai pihak dalam menangkal radikalisme, salah satunya adalah peran ulama dan kyai (Ali Muhtarom, 2016).

Melihat akar masalah dari Faham radikalisme adalah bagaimana ideologi ini memaknai setiap pesan yang disampaikan oleh agama yang tertuang dalam al-Qur'an hadits yang cenderung menganggap ajaran merekalah yang paling benar, maka tentunya yang punya kompetensi untuk menyadarkan masyarakat dalam bidang ini adalah para ulama atau pemuka agama. Di sinilah peran dan tanggung jawab ulama menjadi sangat penting. Sebagaimana diketahui ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Dalam kalangan masyarakat Indonesia, seperti di Aceh, yang dinamakan ulama dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu ulama dayah dan ulama luar dayah. Sebagian besar masyarakat, memposisikan ulama dayah sebagai tokoh panutan. Ulama dayah merupakan rujukan dalam pengamalan segala perintah agama, bahkan dalam kalangan tertentu melebihi batas-batas yang dibenarkan oleh agama (Abd Wahid, 2013).

Selain ulama, lingkungan keluarga juga ikut berperan mencegah radikalisme yang berkembang akhir-akhir ini, yakni dengan pendidikan yang benar. Keluarga merupakan benteng terdepan untuk mencegah radikalisme sehingga orangtua harus dibekali pengetahuan dan diberi materi mengenai kebangsaan, sebab selama ini seakan-akan peran keluarga terlupakan dan anak dibiarkan tanpa pendamping. Pendidikan anak hanya diserahkan ke sekolah tanpa pengawasan orangtua.

Implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI bertujuan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Sebagaimana kita ketahui, bangsa Indonesia hidup bersama dalam keragaman suku, agama, ras, dan adat kebiasaan. Akhir-akhir ini tak jarang keragaman tersebut, termasuk keragaman dalam hal agama ditunggangi oleh oknum-oknum tertentu untuk melakukan aksi terorisme. Alhasil agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia mengalami distorsi, termasuk agama Islam. Akibat aksi terorisme tersebut, Islam sebagai agama yang mengajarkan praktik toleransi kepada pemeluknya berubah menjadi agama yang seakan "garang" di mata pemeluk agama yang lain. Di sinilah, implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran PAI diharapkan dapat menciptakan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai baik terhadap sesama pemeluk agama Islam maupun pemeluk agama lainnya. (Novan Ardy Wiyani, 2013)

Pendidikan Islam yang berada dipunggung guru bagai pedang bermata dua, di satu sisi bisa menangkal radikalisme, di sisi yang lain justru bisa melahirkan radikalisme agama. Pendidikan agama yang salah bisa menjadikan seseorang menjadi radikal. Di beberapa sekolah, siswa bukannya diperkenalkan dengan ajaran Islam yang penuh cinta, namun justru dikenalkan dengan ajaran yang keras, agresor, dan pembalas dendam. Oleh sebab itu pendidikan harus bisa berperan sebagai sarana membangun ketahanan individu dari masuknya nilai-nilai yang menyimpang dari kearifan lokal jati diri bangsa.

Demi menjaga keutuhan bangsa, masalah ini harus dipecahkan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa. Selain itu, dalam menangkal ideologi radikalisme harus dilakukan gerakan deradikalisme dengan pendekatan lunak melalui penguatan dan revitalisasi implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan bernegara. Sejalan dengan Fenomena di atas, ulama Dayah yang ada di Aceh, telah melakukan kegiatan pembinaan agama Islam masyarakat untuk membentengi masyarakat terhadap faham radikalisme, misalnya para teungku Dayah mengadakan kegiatan pembinaan dengan melaksanakan ceramah agama dan pengajian bagi masyarakat.

Lembaga pendidikan pesantren mempunyai komitmen yang tinggi pada pendidikan agama Islam serta moral yang mengarah terhadap kitab kuning. Pengajaran kitab-kitab kuning tersebut masih tetap dipertahankan pada era modernisasi pendidikan Islam merupakan salah satu kurikulum di pesantren. Pesantren selalu beradaptasi serta up to date/terkini terlihat pada keinginan pesantren menanggapi tuntutan serta perkembangan masyarakat, (Ainur Rahman, Na'imah, Zubaid, 2021).

Radikalisme yang menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman ditengah masyarakat dan juga menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis. Dokrin radikalisme sebagai paham dan aliran, sebenarnya berpeluang muncul dalam berbagai kehidupan. Oleh karena itu diperlukan semacam peran khusus dilembaga pendidikan agama seperti Dayah dan Pesantren supaya paham radikalisme ini tidak dapat mempengaruhi dan masuk kelembaga pendidikan agama tersebut (Isful Riza Yuanda, Faradilla Fadlia, Muliawati, 2021).

Menurut masyarakat Aceh, ulama adalah warisan para nabi dan rasul. Mereka memperoleh kedudukan yang mulia dan tidak sedikit dianggap kharismatik. Ulama Aceh secara politis memiliki fatwa yang lebih direspon masyarakat dibanding fatwa pemerintah. Hal tersebut tak terlepas dari eksistensi dayah yang selama ini diyakini masyarakat Aceh sebagai pusat transfer ilmu agama (Fakhrurrazi & Sebgag, 2020). Bersama para santri Ulama Dayah kian menjelma jadi sekelompok yang terus berkembang dan menjadi identitas keacehan. Posisi Ulama Dayah tidak hanya sebagai tokoh agama tau adat, lebih dari itu ulama juga memainkan peran penting dalam sejarah Aceh.

Upaya pembinaan masyarakat memang terus dilaksanakan oleh para ulama Dayah di Aceh, dengan mengaktifkan pengajian-pengajian masyarakat di Dayah, dan

para teungku - teungku yang terlibat pada proses pendidikan di Dayah sangat aktif melaksanakan syiar Islam dengan menghimbau warga masyarakat untuk giat beribadah, dan menjalankan perintah agama dan mempraktekkan agama dengan benar yang sesuai dengan syari'at Islam.

Fenomena ini menunjukkan berhasilnya kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan ulama dayah di Aceh, dalam membentengi masyarakat terhadap paham radikalisme berhasil dengan baik. Hal ini terbukti dengan tidak tumbuhnya paham- paham radikalisme ditengah-tengah masyarakat Aceh. Melihat keberadaan ulama Dayah Aceh khususnya wilayah Barat-Selatan yang relatif punya peran penting dalam memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Maka perlu adanya penelitian yang mengkaji bagaimana peran ulama Dayah dalam membentengi Masyarakat Aceh Terhadap Paham Radikalisme?

Pandangan Islam secara secara menyeluruh akan membekali wawasan mengenai syari'at Islam yang luas dan terbuka. Ulama mempunyai peran untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk dapat mencegah gesekan-gesekan antar umat Islam maupun umat beragama serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, mencari uraian mengenai suatu keadaan dengan pendekatan penelitian secara grounded research. Seperti yang ditulis oleh Abdurrahman dalam buku Penelitian Agama ; Masalah dan Pemikiran, grounded research merupakan suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti tanpa terikat atau bertujuan membuktikan benar atau tidaknya suatu teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli (Sumardi & Dkk, 1982). Metode kualitatif selalu menekankan pada persepsi dan pengalaman partisipan, dan cara mereka memaknai hidup. Karena itu, informan ditempatkan sebagai subjek (emik) yang akan diteliti sebagai sumber pengetahuan (Creswell, 2010).

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dengan teknik observation (observasi) dan depth interview (wawancara mendalam). Peneliti juga melakukan perekaman data visual dengan pemotretan memanfaatkan kamera foto, nantinya data visual akan ditampilkan dalam laporan tulisan ini. Sebelum penelitian *lapangan (field research)* dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengkaji berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep konsensus, dan kebudayaan masyarakat yang akan diteliti. Strauss & Corbin (2003; 10-11) mengatakan bahwa, Teori yang grounded adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya. Karenanya teori ini ditemukan, disusun, dan dibuktikan untuk sementara melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkenaan dengan fenomena itu. Dengan demikian, pengumpulan data, analisis, dan teori saling terkait dalam hubungan timbal-balik. Peneliti tidak memulai

penyelidikan dengan satu teori tertentu lalu membuktikannya, tetapi dengan suatu bidang kajian dan hal-hal yang terkait dengan bidang tersebut”. Menurut Abdurrahman, dalam pelaksanaan grounded research ada teknik yang dikenal dengan istilah constant comparison, yaitu usaha peneliti selama di lapangan menumbuhkan kategori dan konsep lapangan berdasarkan realitas yang diperoleh sebagai bangunan analisis. Maka, metode ini tidak menggunakan petunjuk random sampling yang lazim digunakan dalam penelitian struktural kuantitatif, mengingat akan banyak pengembangan analisa yang muncul di lapangan.

Data utama yang dianalisis dari penelitian kualitatif adalah rangkaian kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dimaksud penulis memperoleh melalui observasi, wawancara, dokumen dan lain-lain. Oleh karena itu peneliti langsung melakukan observasi ke sejumlah dayah untuk wawancara dengan para informan yakni para ulama dayah yang ada di Aceh yang berjumlah 14 Pesantren/Dayah di wilayah Barat Selatan Aceh dengan mengambil 2 Dayah setiap Kabupaten.

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Data Collecting*, (pengumpulan data), yaitu proses pengambilan dan pengumpulan data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan obyek penelitian ini dengan berbagai teknik pengumpulan data seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.
2. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu yang didapat dari kaneh penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya, maka data terkumpul yang dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan dari pembahasan penelitian ini, hal ini agar data yang disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
3. *Data Display* (penampilan data), yaitu data yang sudah terkumpul dan sudah diseleksi atau dipilih dengan apa adanya. Maksudnya menyajikan data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami.
4. *Conclusion* (*penarikan kesimpulan*), yakni melakukan penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data dan *display* data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

HASIL

Dalam upaya mencegah radikalisme, para ulama dayah khususnya di Aceh memiliki strategi dan pendekatan berbeda dengan pemerintah dan institusi lainnya. Strategi itu dibungkus dalam agenda yang disebut sebagai Halaqah Kepesantrenan. Halaqah Kepesantrenan ini didesain sedemikian rupa untuk menggerakkan para stakeholder pesantren dalam upaya membentengi pesantren atau masyarakat pada umumnya dari serangan radikalisme dan terorisme, yang acap kali menyusupi santri/alumni.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk memberantas atau mencegah tersebarnya ajaran radikal ini maka pertama seseorang harus berhati-hati dalam memilih tempat belajar ilmu agama. harus mengetahui jejak rekam keilmuan seorang guru sebelum berguru. Kedua berhati-hati dalam memilih kawan, karena banyak kawan yang yang bisa menjadi benteng tetapi tidak sedikit juga yang menjerumuskan. Ketiga sinergitas antara pemerintah seperti legislatif, eksekutif dan yudikatif dengan unsur agama yang dalam hal ini misalnya Majelis Ulama.

Sebagai pemantik masyarakat luas supaya turut mendukung, perlu dijelaskan bahwa tujuan Halaqah Kepesantrenan ini adalah, pertama; memaksimalkan peran alim-ulama. Faktor ekonomi bukanlah faktor tunggal munculnya radikalisme dan terorisme di dunia saat ini. Artinya, ada banyak faktor di dalamnya, salah satunya adalah faktor agama. Hal ini bisa dalam bentuk pemahaman teks keagamaan secara kaku, sehingga menimbulkan sikap ekstrem dan sangat ketat dalam memahami hukum-hukum agama.

Dalam situasi seperti itulah, tokoh agama mempunyai peran strategis untuk mendidik umatnya, meluruskan pemahaman yang kaku tersebut. Untuk itu, tidak ada solusi yang jitu kecuali para alim-ulama ikut berpartisipasi aktif untuk kembali menyeruakan, dan membumikan karakter sejati umat Islam sendiri, yang dalam Alquran disebut sebagai ummatan wasathan (Qs. *Albaqarah*, 143).

Tgk Ibnu Hajar menjelaskan strategi dakwah yang dilakukan Ulama Dayah dalam membentengi Masyarakat dari paham Islam radikalisme adalah melalui pengajian-pengajian yang program pokoknya peningkatan pemahaman tentang motivasi gerakan Islam radikal dalam ruang lingkup mikro maupun makro, Islam dan Pluralisme keberagaman dalam kajian teologis. Pemahaman Islam secara integral dan komprehensif yang paling penting yang harus dilakukan Ulama Dayah bagi masyarakat .

Tengku Abdurrahman menambahkan bahwa tujuan pengajian untuk memperkuat idiologi *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* pada masyarakat Aceh dan Agar masyarakat Aceh tidak mudah terpengaruh dengan ideologi non *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* seperti ideologi radikalisme dan teorisme.

Menurut Abon Basri Strategi dakwah yang dilakukan oleh Ulama Dayah dalam berbagai program seperti pengajian dan pengkaderan untuk memperkuat atau meningkatkan pemahaman *ahlussunnah wal jama'ah* kepada masyarakat, sebab untuk dapat terhindar dari paham radikalisme masyarakat harus memiliki pemahaman yang moderat dan toleransi serta kesadaran bersama dalam bangsa sebagai rakyat Republik Indonesia. Abon Basri lebih lanjut menjelaskan, selain menguatkan pemahan *ahlussunnah wal Jamaa'h* dalam dakwah Ulama Dayah yang dilakukan dengan beberapa program pokok diatas juga bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman tentang berbangsa bernegara dengan perinsip pancasila sebagai idologi .

Dengan demikian masyarakat akan dapat diselamatkan dari faham radikalisme. Sebab dalam ideologi *ahlu sunnah wal Jama'ah* dan pancasila tidak diperdapati satupun pemahaman yang mengarah untuk membenci kelompok lain. Baik dalam Islam maupun pancasila ada nilai yang terkandung yaitu tentang saling menghargai, bersatu dan bertoleransi anantara sesama ummat beragama.

Menurut Tgk Habaib Junaidi Ad-Dariry dengan bermodalkan pemahaman Islam moderat (*ahlu Sunnah wal Jamaa'h*) dan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan, kita bangsa indonesia akan hidup rukun dan tenang. Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hidayatil Muslimin menjelaskan bahwa strtegi dakwah yang dilakukan oleh Ulama Dayah dalam membentengi masyarakat dari faham radikalisme dilakukan dengan berbagai strategi. Mulai dari program pokok sepeti pengajian dan pelatihan bagi masyarakat hingga kaderisasi ditingkat santri dengan cara menghidupkan Ikatan alumni. Dengan dilakukannya kaderisasi terhadap santri dan pelajar maka generasi muda kita dapat terselamatkan dari faham radikalisme. Strategi ini sangat penting dilakukan dengan segala upaya keseriusan, sebab para generasi muda sangat rentan dengan berbagai hal.

Tgk H. Marwan M. Nur lebih lanjut menjelaskan Jika dilihat dalam berita-berita tentang aksi radikalisme dan terorisme yang sudah berlaku kebanyakan pelakunya adalah kelompok pemuda. Dan berdasarkan data dari BNPT kelompok pemuda merupakan sasaran utama oleh kelompok-kelompok radikalisme. Sebab kelompok muda masih mudah dipengaruhi. Maka untuk menyelamatkan generasi muda kita dari faham radikalisme upaya kaderisasi ditingkat pelajar merupakan strategi yang sangat tepat.

Tgk Irsyadul Fikri Pimpinan Dayah Darul Hasanah Kabupaten Singkil menjelaskan bahwa selain pengajian dakwah dengan tulisan juga merupakan hal yang paling penting dilakukan baik dari media cetak maupun media online, kemajuan teknologi memudahkan masyarakat mengakses berbagai informasi yang tersedia, kelompok radikalisme dalam melakukan dakwahnya dan perekrutan anggota juga melakukan dengan cara tulisan diberbagai media baik cetak maupun media elektronik.

Berbagai tulisan dalam bentuk artikel ataupun penelitian banyak tersebar di dunia online, jika ini dibiarkan maka kita akan ketinggalan langkah oleh kelompok radikalisme. Berbagai artikel yang disebar oleh kelompok radikalisme harus diimbangi, kita juga harus menyebarkan tulisan- tulisan yang menyebarkan pesan damai, menghargai sesama, penguatan ideologi keagamaan sebagai penangkal berita yang tersebar di media elektronik. Dengan demikian berita yang didapat oleh masyarakat ada penangkalnya sehingga masyarakat tidak percaya begitu saja dengan berbagai tulisan yang menyebarkan faham radikalisme.

Pimpinan Pondok Pesantren Mardhatillah Kota Subussalam Tengku Amiruddin Zulfarsi yang juga merupakan salah seorang Wali Nanggroe Majelis

Pengkajian Tauhid Tasawuf Pimpinan Abuya Amran Wali Al-Khalidi salah satu strategi untuk membentengi Masyarakat Aceh dari Faham Radikalisme yaitu dengan mengajak masyarakat untuk mengikuti ajaran MPTT karena Sebagai sebuah lembaga keagamaan yang berupaya mengajak masyarakat ke jalan yang di redhai Allah Swt, tentu keberadaan MPTT telah membawa pengaruh dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat terutama dalam aspek kehidupan beragama.

Masalah sosial dilihat semakin meruncing semenjak belakangan ini, seperti semakin minimnya masyarakat mematuhi ajaran agama dan bahkan membuat pelanggaran-pelanggaran yang tidak diajarkan oleh agamanya. Hal ini tentu ada penyebabnya terutama tidak adanya perwujudan dan penghayatan ajaran Islam dalam diri seseorang walaupun individu tersebut memiliki ijazah, dan pelajar jurusan keagamaan.

Hal ini bahkan tidak terkecuali, namun sebagai manusia wajiblah setiap individu memperbaiki kesilapan dan kesalahan yang telah dilakukan. Usaha penyembuhan gejala sosial ini terobati sekiranya manusia kembali kepada agama. Sebagaimana agama Islam yang sentiasa mengingatkan penganutnya supaya sentiasa berzikir, mengingat Allah SWT sebagai Esa yang menciptakan seluruh isi langit dan bumi, al-Qur'an juga pernah mengingatkan perjanjian antara manusia dengan Allah SWT ketika dia masih berada dalam alam *barzakh*. Istilah tasawuf menggelarkannya sebagai *al-mithaq*. Ia itu perjanjian antara makhluk dengan Pencipta.

Upaya mengembalikan manusia yang telah jauh dari ajaran agama Islam ini dilakukan oleh para ulama, salah satunya yang amat berperan dalam mengembalikan ahklak yang baik itu ialah dengan bertauhid tasawuf. Tauhid Tasawuf adalah ajaran sufi yaitu puncak dari pada ajaran tariqat dengan pengamalan suluk yang benar, untuk sampai kepada tujuan, hancur rasa diri ke dalam *Ahadit Jama'*. Kegunaan dari pada ajaran ini adalah untuk menjunjung tinggi perintah dan larangan Allah, berakhlak yang mulia, berkemauan untuk mendekati diri kepadaNya dengan memutuskan hubungan dengan alam termasuk diri sendiri, supaya dapat berhubungan dengan Allah yang *wajibul wujud* supaya dapat berpegang dengan tali yang kokoh yang tidak putus selama-lamanya.

Untuk mengatasi tersebarnya aliran paham radikalisme agama perlu sinergitas semua elemen masyarakat. Tidak hanya Pemerintah bertanggung jawab dalam menanggulangi keberadaan paham radikalisme agama ini, akan tetapi peran ulama dan lapisan masyarakat lainnya juga penting untuk membantu mengatasi tersebarnya paham tersebut. mengenai solusi untuk mengatasi tersebarnya ajaran tersebut seperti yang kita ketahui bersama pemerintah sudah berupaya melakukan tindakan refresif dengan mengadakan dialog dan seminar misalnya yang bertemakan paham radikalisme. Kalau upaya adanya tindakan nyata yang pemerintah ini tidak diamini oleh lapisan masyarakat terutama para ulama maka penulis rasa tidak terlalu efektif.

Dari hasil wawancara di atas penulis berpandangan bahwa untuk memberantas paham radikal ini memang sulit, karena orang yang menganut paham radikal ini juga sulit untuk diidentifikasi. Kalau untuk mencegah tersebarnya maka diperlukan peran ulama dan pemerintah. Misalnya, ulama bertindak sebagai pemberi nasihat dan pemerintah yang melakukan tindakan yang sifatnya membendung tersebarnya paham tersebut.

Menurut penulis pemahaman agama yang benar akan mencegah seseorang terjerumus dalam paham-paham yang sifatnya radikal. Karena ketika seseorang memahami agama secara benar dan berguru kepada guru yang tepat maka tidak mungkin menjadikannya radikal. Pada hakikatnya semua agama mengajarkan kasih sayang, apalagi agama Islam yang sebagai agama rahmat bagi seluruh alam.

PEMBAHASAN

Secara terminologi definisi radikal sulit dirumuskan. Namun bukan berarti radikal tidak bisa dimaknai secara keseluruhan. Radikal sering dikaitkan dengan teroris. Bahkan sudah menjadi icon bahwa penganut paham Islam radikal adalah mereka komunitas teroris. Meski hampir semua pemuka Islam jelas menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan terorisme. Dalam perspektif organisatoris, pemahaman Ulama Dayah Aceh mengenai Faham Radikalisme sebagai berikut: mengidentifikasi pola pergerakan Islam radikal yang dalam perkembangannya di dapat dibaca sebagai berikut:

Pertama, Radikalisme cenderung menggunakan interpretasi tekstual. Dalam menafsirkan ajaran Islam khususnya teks al-Qur'an dan hadits hanya sebatas pemahaman yang kaku tanpa memperdulikan konteks ayat. Dalam menafsirkan al-Qur'an tidak berusaha membedah *asbab al-nuzul*, *historical Approach* juga menafikan keberadaan tafsir yang sudah bersifat standar misalnya mengabaikan tafsir al-Maragi, tafsir Ibnu Kasir dan lain-lain. Demikian puladalam memahami hadits menafikan *asbab al-wurud* apalagi persoalan *takhrij*. Sehingga kualitas dan otentisitasnya menjadi terabaikan. Pemahaman seperti ini bukan saja keliru melainkan terjadi pendistorsian ajaran Islam.

Kedua, Islam radikal cenderung keras dan revolusioner. Konotasikeras bukan sebagai pelabelan tanpa alasan, namun hal itu akibat dari perbuatannya yang merusak sendi-sendi kemanusiaan. Mereka bertindak tanpa menseleksi pihak mana yang salah. Kenyataan menunjukkan mereka menggunakan cara membumi hanguskan orang-orang yang tidak bersalah. Semua agama tidak ada yang memberi simpati terhadap tindakan biadab. Demikian pula aksi revolusioner telah menghilangkan aspek-aspek sunatullah yang segalanya seharusnya bertahap. Namun kenyataan tindakannya ingin merubah dalam waktu singkat.

Ketiga, Islam radikal terobsesi ingin meletakkan syari'at Islam sebagai ajaran yang final tanpa bisa ditawar lagi. Mereka sangat mendahulukan arti sebuah simbol ke Islam. Mereka menginginkan dengan paksa agar dalam

konstitusi negara dicantumkan asas atau dasar syari'at Islam tanpa melihat pihak minoritas non muslim. Mereka tidak menyadari bahwa kitab fikih pun masih mengandung khilafiah yang ketika dalam implementasinya bisa terjadi tarik menarik, klaim mazhab yang paling benar dan pendapat yang paling baik. Persoalan ini disederhanakan dengan mengatakan penegakan syari'at Islam bisa menyelamatkan umat manusia.

Mereka menganggap bahwa agama Islam serba lengkap dan semua persoalan kenegaraan dan masyarakat serta persoalan kepemimpinan sudah ada aturannya secara rinci dalam al-Qur'an dan hadits. Mereka melihat tidak ada alasan bagi orang yang menolak penegakan syari'at Islam. Hukum *hudud*, *diat*, *jarimah*, *qisas* merupakan sistem hukuman yang paling terbaik sedangkan hukum di luar kerangka itu sebagai kekafiran yang tak termaafkan.

Keempat, fahma radikalisme menghendaki pelaksanaan ajaran Islam secara *kaaffah*. Mereka menginginkan Islam berlaku dalam kehidupan negara dan bangsa secara utuh sesuai dengan originalitasnya ajaran Islam. Mereka meniadakan arti dan peran penting ijtihad dan mereka mematikan nilai-nilai akal manusia.

Kelima, Islam radikal sangat membenci dan menolak semua produk yang lahir dan dikembangkan dari Barat. Mereka menganggap seluruh budaya dan perkembangan peradaban Barat telah menjerumuskan manusia dalam penderitaan. Mereka menilai tidak ada satu pun produk Barat yang boleh diadopsi atau diterima apalagi dikembangkan. Mereka menganggap peradaban Islam jauh lebih tinggi dan umat Islam tinggal melanjutkan saja zaman keemasan Islam.

Keenam, Faham radikalisme anti toleransi dan cenderung fanatik. Mereka tidak bisa menerima perbedaan agama, penghormatan terhadap agama lain dianggap sebagai penyimpangan dari akidah. Islam radikal tidak bersedia interaksi atau berhubungan muamalah dengan umat lain yang non Islam. Klaim kebenaran dan penyudutan terhadap agama menjadi wajah aslinya Islam radikal.

Ketujuh, Fahma radikalisme menghalalkan segala cara. Untuk bisa mewujudkan cita-citanya, Islam radikal tanpa segan-segan merampok kekayaan orang lain guna membiayai operasinya. Mereka menghalalkan caracara perampokan demi perjuangan.

Kedelapan, Faham radikalisme selalu mengkaitkan perjuangannya dengan konsep jihad. Bagi Islam radikal, jihad adalah perang fisik yaitu memerangi orang kafir atau orang Islam yang tidak sepaham dengannya walaupun pihak lawan tidak melakukan agresi. Bagi Islam radikal yang tidak sepaham dengannya dianggap telah melakukan agresi terselubung, karena itu Islam radikal membenarkan offensive dalam situasi dan kondisi apa pun.

Pengaruh faham radikalisme di Indonesia saat ini rasanya begitu mudah masuk. Itu bisa kita lihat dan rasakan sejak era reformasi tahun 1998. Iklim kebebasan dan keterbukaan seperti tidak terbandung, seolah memberi ruang yang luas untuk berkembangnya faham radikalisme. Padahal, Islam adalah agama cinta. Semua ajarannya dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang. Seperti disebutkan dalam

satu hadist : “*La yu’minu ahadukum hatta yuhibbu li akhihi ma yuhibbu li nafsihi*” Artinya adalah tidak beriman seseorang atau tidak sempurna iman seseorang sampai dia mencintai sesuatu yang berlaku pada diri saudaranya seperti yang berlaku pada dirinya sendiri. Maksud dari hadist tersebut sebenarnya kita sudah bisa menyimpulkan sendiri. Oleh sebab itu, sinergi antara ulama dan umara (pemerintah) mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan faham radikalisme dan terorisme tumbuh dan berkembang di negeri kita tercinta ini.

Karena sepertinya masyarakat jaman sekarang sangat mudah sekali terprovokasi dan menelan semua informasi secara mentah. Pengaruh dari luar yang sering di lihat melalui internet, juga turut berperan memunculkan impian-impian mereka yang menjerumuskan. Sudah banyak contoh yang terjadi selama ini. Karena melihat peran ulama sangat penting, maka pemerintah harus melakukan aksi melalui beberapa jalur. Penyebaran melalui dakwah yang benar dan terarah sangat tepat untuk menghadang menyebarnya faham-faham radikalisme di masyarakat.

1. Penyebaran melalui dakwah. Dengan menyampaikan pemahaman yang benar dan terarah sangat tepat untuk menghadang menyebarnya faham-faham radikalisme di masyarakat.
2. Jalur Sosial. Biasanya kesenjangan sosial adalah awal mula munculnya bibit-bibit perbedaan pendapat dan kesalahpahaman. Bisa di mulai dari lingkup yang lebih kecil yaitu diri sendiri atau keluarga, untuk bisa membudayakan kegiatan sosial seperti mengeluarkan zakat, infaq atau shodaqoh. Sehingga keseimbangan antara dunia dan akherat (agama) bisa menimbulkan empati yang sangat dalam.
3. Ekonomi. Pemberdayaan manusia dalam bidang ekonomi tentunya akan sangat berpengaruh dalam perubahan gaya hidup. Pelatihan wirausaha disertai dengan cara-cara menjalankan usaha ekonomi yang baik dan benar sesuai syariat Islam, nantinya akan melahirkan para pelaku ekonomi yang mandiri tapi peduli dengan lingkungan.

Semua strategi di atas tidak akan berjalan seperti yang diharapkan tanpa adanya komunikasi yang baik antara masyarakat, ulama dan pemerintah. Sehingga komunikasi bisa terjalin secara intens. Dari aksi di atas, kita optimis. Semua bentuk pengaruh negatife, terutama faham terorisme dan radikalisme akan bisa di hadang. Karena sebenarnya jumlah terorisme itu tidak sebanding dengan jumlah kita yang mayoritas menentang mereka. Untuk itulah kita harus bahu membahu dalam menentang segala bentuk kekerasan, untuk selanjutnya menciptakan perdamaian di bumi ini terutama Negara kita tercinta.

Berbicara tentang radikalisme, yang tentunya bukan menjadi tanggung jawab pemerintah semata tetapi masyarakat juga ikut berperan terutama pemuda. Pemuda harus menjadi *agent of change* yaitu menjadi pionir dalam memberantas kasus-kasus terorisme yang belakangan ini kerap terjadi. Di samping juga anak-anak yang masih dalam tahap pembentukan pribadinya sehingga memerlukan bimbingan

khusus dari orang tua tentunya agar nantinya tidak terseret dalam paham radikalisme serta tindak terorisme.

Ulama dan masyarakat mempunyai peran penting dalam mengatasi masalah tersebut, pemuda selalu menjadi target utama para kelompok radikal karena pemuda selama ini gampang untuk dihasut. Tetapi pemuda juga memiliki potensi untuk memberantas masalah-masalah terorisme dan radikalisme di Indonesia. Berikut ini ada 4 strategi yang harus dilakukan untuk memberantas terorisme dan radikalisme:

1. Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

Radikalisme di kalangan masyarakat disebabkan oleh minimnya pemahaman agama. Belajar agama secara dangkal dapat memicu mereka melakukan kekerasan, bahkan atas nama agama. Tindakan terorisme balakangan ini dilakukan dengan cara bunuh diri, misalnya bom bunuh diri, sebab Islam justru melarang tindakan bunuh diri, sehingga tindakan terorisme dalam bentuk apapun sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Tindakan terorisme mengatasnamakan Islam sering mengaitkan perbuatannya dengan jihad, padahal mereka sebenarnya tidak tahu makna jihad sesungguhnya. Untuk itu masyarakat harus belajar agama pada yang ahlinya yang tahu betul apa arti jihad sesungguhnya.

2. Membentuk komunitas-komunitas damai di lingkungan sekitar

Pemuda bisa menjadi pionir dalam pembentukan komunitas cinta damai di lingkungannya. Komunitas-komunitas tersebut lah yang melakukan sosialisasi ke masyarakat maupun ke sekolah-sekolah akan bahaya paham radikalisme. Selain itu komunitas-komunitas ini juga ikut aktif dalam pengawasan sehingga jika dalam lingkungannya terdapat hal-hal yang mencurigakan terkait penyebaran virus radikalisme segera melaporkannya ke pihak yang memiliki wewenang seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama.

3. Menyebarkan Virus Damai di Dunia Maya

Hasil penelitian terbaru mencatat pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja diprediksi mencapai 30 juta. Mereka ini menggunakan internet hanya untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Hal inilah yang menjadi celah bagi para penyebar paham radikalisme untuk menyebarkan pahamnya di dunia maya. Oleh karena itu, dibutuhkan aksi dari pemuda sebagai pengguna internet terbanyak di Indonesia untuk menangkal informasi-informasi yang menyesatkan dengan mengunggah konten damai di social media seperti tulisan, komik, dan meme. Sehingga konten-konten damai yang bertebaran di dunia maya dapat mengalahkan konten-konten radikal yang disebarkan oleh kelompok-kelompok radikal,.

4. Menjaga Persatuan dan Kesatuan

Generasi Muda adalah generasi penerus Bangsa yang mempunyai kemampuan, kepintaran, Keberanian dan mempunyai tekad yang kuat untuk

melindungi Bangsa Indonesia yang mereka cintai. Generasi muda adalah Warga Negara yang menjadi unsur penting dalam suatu Negara. Menunjukkan sikap bela Negara para Generasi Muda saat ini dapat dilakukan dengan menampilkan perilaku-perilaku positif yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 dengan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa yang bertujuan untuk melawan segala macam paham kebencian dan kekerasan yang ingin merusak keutuhan NKRI.

Itulah keempat strategi dalam mencegah paham radikalisme dan terorisme. Cara ini harus diketahui oleh siapa pun termasuk generasi muda yang menjadi ujung tombak bangsa serta harus diaplikasikan ke segala aspek kehidupan agar kedepannya tidak terjadi lagi peristiwa-peristiwa yang berbau kekerasan, demi terciptanya Indonesia yang damai.

Dari hasil penelitian diatas dapat kita katakan bahwa tugas dan tanggung jawab mengatasi tersebarnya Faham radikal ini adalah majelis ulama, para da'i, guru agama, orang tua. Mereka harus terus menerus memberikan bimbingan nasehat dakwah yang benar sesuai dengan profesi mereka masing-masing, misalnya para da'i memberikan nasihat dakwah tidak hanya disampaikan ketika ceramah secara langsung, bisa saja melalui berbagai media cetak maupun elektronik yang sifatnya menyinggung tentang agama dan persaudaraan seperti yang diterapkan Nabi kita Muhammad SAW.

Para guru agama di sekolah juga terus memberikan nasihat agama yang benar kepada murid-muridnya. Orang tua di rumah juga punya peran penting dalam memberikan nasehat dakwah yang benar kepada anak-anaknya. Para ulama Dayah Aceh hampir mempunyai pandangan yang sama, bahwa untuk mengatasi paham radikalisme agama merupakan tanggung jawab bersama baik dari kalangan ulama, pemerintah, keluarga dan juga dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Dari uraian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ulama Dayah Aceh memandang bahwa radikalisme merupakan aliran atau paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan Islam yang murni”, serta menghendaki perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan. Ulama Dayah Aceh menilai bahwa paham Radikalisme adalah ancaman bagi ketahanan masyarakat dan Negara.

2. Dalam rangka merespon ancaman dari paham radikalisme, Ulama Dayah Aceh memiliki strategi dalam mengantisipasi ancaman tersebut melalui tiga aspek. *Pertama*, dari aspek akidah yang dilakukan dengan meyakinkan pemahaman *ahli sunnah wal jama'ah* yang sebenar- benarnya. *Kedua*, dari aspek syariat yakni membiasakan ibadah dengan menggunakan madzhab Syafi'i dan tidak melenceng dari madzhab tersebut. *Ketiga*, dari aspek tasawuf yakni dengan membentengi diri melalui ajaran tarekat

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahid. (2013). *Peran Ulama dalam Negara di Aceh*, Jurnal MADANIA Vol. XVII, No. 1, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/madania/>
- Agoes Rudianto. (2011). *Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographic Indonesia (Studi Analisis Semiotik Terhadap makna Esai Foto Jurnalistik Tentang Islam di Indonesia dan Majalah National Geographic indonesia edisi Oktober 2009)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ali Muhtarom. (2016). *Peran Ulama dalam Menangkal Radikalisme agama di Kabupaten Batang Jawa Tengah* RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang, Vol.1.No.1 <http://ojs.Batangkab.go.id/index.php/ristek/article/view/17>
- Ainur Rahman, Na'imah, Zubaid. (2021). *Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan Di Pondok Pesantren Ni'amul Ulum Tegalsari Yogyakarta*, Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam 131 Vol. 18 No.2 Juli-Desember, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/AG>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga) (Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Eka Novita Sari. (2020). *Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah*, Tesis : Pasca Sarjana IAIN Metro,
- Fanani, Ahmad Fuad. (2013). *Fenomena Radikalisme Di Kalangan Kaum Muda*. <http://jurnal-maarifinstitute.org/index.php/maarif/search>
- Fakhrurrazi, F., & Sebgag, S. (2020). *Methods of Learning Kitab Kuning for Beginners in Islamic Boarding School (Dayah)*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(3), 296– 310. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.838>
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M Hasbi Amiruddin, *Didaktika*, Edisi, No. 1 Maret, 2012, Fakultas Tarbiyah IAIN, Ar-Raniry, Darussalam. Banda Aceh
- M Hasbi Amiruddin. (2011). *Jam'iyatul Al-Diniyah: Pemrakarsa lahir Madrasah di Aceh*, Kajian Islam Jurnal Sosial dan Keagamaan, Volume 6, Nomor 1 Ta, P3KI IAIN Banda Aceh

- Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA,(Jurnal Pendidikan Islam :Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434), hlm. 67-68.)
- Isful Riza Yuanda, Faradilla Fadlia, Muliawati. (2021). *Peran Dayah dalam Menangkal Radikalisme (Studi Kasus Pada Dayah Darurrahmah Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan)*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 6, Nomor 2, Mei www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik (unsyiah.ac.id)*
- Oki Wahyu Budiyanto, Toni Yuri Rahmanto. (2001). *Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusi di Indonesia (Prevention of Radicalism Through Optimization Human Rights Education in Indonesia)*, Jurnal HAM Volume 12, Nomor 1, April, DOI: <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- Reza Febriansyah. (2013). *Radikalisme Berlatar Belakang Agama dalam Masyarakat Studi Kasus pada Ormas Front Pembela Islam di Kota Palembang* skripsi : Universitas Sriwijaya Inderalaya.
- Suciyani. (2013). *Kiai Antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pasantren Daarut Tauhid Kedungsari Porworejo Jawa Tengah)* Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Sumardi, M., & Dkk. (1982). *Penelitian Agama : Masalah dan Pemikiran*. PT. Sinar Agape Press.
- Zuly Qodir. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar